

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. **Penelitian dengan judul “Gaya Bahasa Sindiran pada Novel *Pelangi di Pasar Kembang* Karya Dion Febrianto (Sebuah Kajian Stilistika)” karya Dewi Widyantika Eka Putri (2011), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

Penelitian yang membahas tentang gaya bahasa sindiran sudah pernah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi Widyantika Eka Putri (2011) dengan judul “Gaya Bahasa Sindiran pada Novel *Pelangi di Pasar Kembang* Karya Dion Febrianto (Sebuah Kajian Stilistika)”. Penelitian tersebut memperoleh hasil, (1) gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam Novel *Pelangi di Pasar Kembang* karya Dion Febrianto, meliputi gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis, dan inuendo. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam novel tersebut adalah gaya bahasa sindiran ironi (6 data atau 35,29%); sedangkan gaya bahasa sindiran yang paling sedikit digunakan dalam novel tersebut adalah gaya bahasa sindiran inuendo dan antifrasis (1 data atau 5,88%); (2) fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam gaya bahasa sindiran, diantaranya fungsi gaya bahasa emotif, retorikal, interpersonal, dan fungsi imajinatif. Fungsi bahasa yang paling banyak digunakan dalam gaya bahasa sindiran adalah fungsi imajinatif (10 data atau 58,82%), karena pengarang dalam menggunakan gaya bahasa tersebut hanya sebagai gurauan yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun pendengarnya saja. Sedangkan, fungsi bahasa yang paling sedikit digunakan yaitu fungsi emotif (2 data atau 11,76%).

2. Penelitian dengan judul “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Band Noah dalam Album *Seperti Seharusnya*” karya Edi Yulianto (2014), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Penelitian yang lain yang mempunyai keterkaitan atau relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Edi Yulianto (2014) dengan judul Analisis “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Band Noah dalam Album *Seperti Seharusnya*”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa lirik lagu band Noah dalam album *Seperti Seharusnya* terdapat penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Dari 10 judul lagu dalam album *Seperti Seharusnya* karya grup band Noah terdapat 123 gaya bahasa. Berdasarkan struktur kalimat, album tersebut mengandung 45 gaya bahasa yang terdiri dari 10 gaya bahasa klimaks, 5 gaya bahasa paralelisme, 6 gaya bahasa antitesis dan 24 gaya bahasa repetisi. Berdasarkan langsung tidaknya makna, album tersebut mengandung 59 gaya bahasa retorik dan 19 gaya bahasa kiasan. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kesamaan atau relevansi penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Band Noah dalam Album *Seperti Seharusnya*” dengan penelitian yang peneliti lakukan dari segi sifat penelitian yaitu deskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil judul “Gaya Bahasa Sindiran pada Rubrik Kartun Terbitan *Kompas* Edisi April-Juni 2014”. Tujuannya adalah (1) mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa sindiran pada rubrik kartun terbitan *Kompas* edisi April-Juni 2014, (2) mendeskripsikan fungsi gaya bahasa pada rubrik kartun terbitan *Kompas* edisi April-Juni 2014. Sumber datanya adalah rubrik kartun terbitan *Kompas* edisi April-Juni 2014. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah data dan sumber data dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan.

B. Bahasa dan Fungsi Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2009: 2). Senada dengan hal itu Sumarsono (2012: 18) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Dengan demikian bahasa merupakan simbol yang bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara bahasa dengan konsep yang dilambangkan. Menurut Chaer (2007: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Selain pengertian tersebut, Kridalaksana (2008: 24) menyatakan bahwa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dari beberapa pengertian bahasa yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang atau simbol bunyi yang arbitrer berupa percakapan (perkataan) yang baik digunakan untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengidentifikasi diri, yang digunakan oleh anggota masyarakat.

2. Fungsi Bahasa

Jakobson (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 15-17) membagi fungsi bahasa menjadi enam yaitu fungsi emotif, fungsi retorikal, fungsi fatik, fungsi kognitif,

fungsi metalinguistic, fungsi poetic. Menurut Keraf (2004: 3-9) fungsi bahasa terdiri atas empat yaitu untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, sebagai alat kontrol sosial. Disisi lain Finocchiano (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 15-17) membagi fungsi bahasa dalam enam bagian, yaitu personal (pribadi), instrumental (direktif), interpersonal, referensial, metalinguistik, dan imajinatif. Dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan mengenai fungsi bahasa tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat yang digunakan oleh Finocchiano yang membagi fungsi bahasa atas enam bagian. Keenam fungsi bahasa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fungsi personal (pribadi), maksudnya adalah si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.
- b. Fungsi instrumental (direktif), yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau oleh si pembicara.
- c. Fungsi interpersonal, yaitu kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial.
- d. Fungsi referensial, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

- e. Fungsi metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- f. Fungsi imajinatif, yaitu bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinatif. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

C. Diksi dan Gaya Bahasa

1. Diksi

Menurut Kridalaksana (2008: 50) diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2007: 264) diksi adalah pemilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Pengertian diksi (pilihan kata) jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokkan dan susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan (Keraf, 2009: 22-23). Dari pengertian diksi di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan yang penggunaannya disesuaikan dengan konteks yang sesuai guna memperoleh efek tertentu.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Ratna (2013: 160) gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniah, baik lisan maupun tulisan. Aminuddin (1997: 1) mengemukakan gaya adalah perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya. Menurut Keraf (2009: 112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu ‘semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin’. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Sedangkan, menurut Slametmuljana (dalam Waridah, 2010: 322) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan tertentu dalam hati pembaca. Karena perkembangan tersebut, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi (pilihan kata). Gaya bahasa selalu mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan yaitu: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Masalah nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik (Keraf, 2009: 112).

b. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang timbul dari perasaan penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu di hati pembaca karena menggunakan kata-kata yang indah. Gaya bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan (Waridah, 2010: 322). Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima semua pihak. Dilihat dari unsur-unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) pilihan kata, (2) nada yang terkandung dalam wacana, (3) struktur kalimat, dan (4) langsung tidaknya makna (Keraf, 2009: 116-135).

1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Dalam hal ini, kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam mempergunakan gaya bahasa ketika menghadapi situasi-situasi tertentu. Jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada yang Terkandung dalam Wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada tergantung pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara. Jadi, antara rangkaian kata yang terkandung dalam wacana dengan sugesti suara dari pembicara memiliki hubungan yang erat. Hubungan tersebut akan menghidupkan wacana yang dibaca menggunakan suara dan nada yang tepat. Jenis gaya bahasa berdasarkan nada dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah.

3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Dalam hal ini, struktur kalimat merupakan tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretan sesudah bagian yang dipentingkan tadi, dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu, *klimaks*, *antiklimaks*, *paralelisme*, *antitesis*, dan *repetisi*.

4) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya, atau sudah ada penyimpangan.

Bila acuan yang digunakan itu mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna emotifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud di sini. Jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasakiasan. (a) gaya bahasa retorik terdiri atas *aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron, pleonasmе, perifasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola*; dan (b) gaya bahasa kiasan terdiri atas *persamaan, metafora, alegori, personifikasi, metonimia, ironi, sarkasme, inuendo, antifrasis*.

Dalam proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh seorang penulis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat. Secara garis besar, gaya bahasa terdiri atas empat jenis, yaitu gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa sindiran (Waridah, 2010: 322). Masih menurut Waridah (2010: 328-329), gaya bahasa sindiran terdiri atas *ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis, dan inuendo*. Dari paparan tersebut, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan menjelaskan gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian, yaitu gaya bahasa yang termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran sebagai berikut.

a) Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti ‘penipuan atau pura-pura’. Sebagai bahasa kiasan, ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu

dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2009: 143). Waridah (2010: 328) juga menyatakan bahwa ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. Contoh: *Rapi sekalimarmu sampai-sampaitidak satu pun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas. Rapi sekali* berarti tempat yang bersih dan tertata rapi. Berbeda dengan hal yang paling berlawanan yaitu *rapi sekali* dengan *tidak satu pun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas*. Penggunaan kata *rapi sekali*, tidak secara langsung menyebutkan kata *kotor* (ruangan kotor). Namun pada kalimat *tidak satu pun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas* menyebutkan bahwa ruangan tersebut sangat kotor.

b) Sinisme

Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mendukung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Selanjutnya, mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya (Keraf, 2009: 143). Sinisme juga merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan

dan ketulusan hati (Waridah, 2010: 328). Contoh: *Memang anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.* Pada tuturan tersebut adalah untuk menggambarkan seorang wanita pekerja *tuna susila*, karena dengan kecantikan yang mereka miliki, mereka dapat melakukan apa saja termasuk menghancurkan generasi muda. Banyak wanita yang lebih memilih untuk bekerja sebagai *tuna susila*. Hal inilah yang menyebabkan moral masyarakat dan moral bangsa menjadi hancur. Gadis tercantik dapat diartikan sebagai gadis yang pekerjaannya adalah sebagai *kupu-kupu malam (wanita tuna susila)*, pekerjaan mereka selalu menggoda para lelaki ataupun menjajakan dirinya di pinggir jalan.

c) Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan cemoohan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakitkan hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmus*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti: ‘merobek-robek daging anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘berbicara dengan kepahitan’. Waridah (2010: 328) menjelaskan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang berisi sindiran kasar. Contoh: *Mulutmu harimaumu. Mulut* adalah alat ucap manusia, sedangkan *harimau* adalah binatang yang menakutkan. Dalam ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa dalam berbicara kita harus hati-hati, karena apa yang kita ucapkan dapat saja menjatuhkan diri kita sendiri. Dalam kalimat di atas, *mulut* manusia disamakan dengan *harimau*, karena kata-kata yang dikeluarkan

dari *mulut* tersebut sangatlah kasar, seperti *harimau*, binatang buas biasanya identik dengan kasar.

d) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Contoh: *Lihatlah sang raksasa telah tiba* (maksudnya si Cebol). *Raksasa* adalah sosok manusia yang sangat besar dan menakutkan. Sedangkan pada contoh tersebut maksudnya adalah si *Cebol*, yang artinya pendek sekali. Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui yang datang adalah seorang yang *cebol*, maka contoh tersebut jelas disebut antifrasis. Kalau tidak diketahui dengan pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi (Keraf, 2009: 145).

e) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakiti hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2009: 144). Menurut Ratna (2013: 447) inuendo adalah mengecilkan keadaan yang sesungguhnya. Contoh: *Setiap kali ada pesta, pasti ia akan mabuk karena terlalu banyak minum*. *Minum* adalah suatu kegiatan yang selalu kita lakukan setiap hari. Namun, *minum* yang dimaksud di sini adalah *minum alkohol* yang dapat menyebabkan orang bisa menjadi mabuk.

D. Surat Kabar Harian Kompas

Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya (Depdiknas, 2007: 1109). Surat kabar yang tergolong surat kabar harian adalah *Kompas*. *Kompas* adalah nama surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. *Kompas* diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kelompok Kompas Gramedia (KG). Untuk memudahkan akses bagi pembaca di seluruh dunia, *Kompas* juga terbit dalam bentuk daring bernama KOMPAS.Com yang dikelola oleh PT Kompas Cyber Media. KOMPAS.Com berisi berita-berita yang diperbarui secara aktual dan juga memiliki sub kanal *Kompas* dalam bentuk digital.

Ide awal penerbitan surat kabar harian *Kompas* datang dari Jendral Ahmad Yani, yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel, dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginannya itu kepada dua teman baiknya, P.K. Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama yang pada waktu itu sudah mengelola majalah intisari yang terbit tahun 1963. Ojong langsung menyetujui ide itu dan menjadikan Jakob Oetama sebagai editor *in-chief* pertamanya. Awalnya harian ini diterbitkan dengan nama Bentara Rakyat. Salah satu alasannya, kata Frans Seda, nama Bentara sesuai dengan selera orang Flores. Majalah Bentara, katanya, sangat populer di sana. Atas usul Presiden Soekarno, namanya diubah menjadi *Kompas*, pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba. Setelah mengumpulkan tanda bukti 3000 calon pelanggan sebagai syarat izin penerbitan, akhirnya *Kompas* terbit pertama kali pada 28 Juni 1965.

Pada mulanya kantor redaksi *Kompas* masih menumpang di rumah Jakob Oetama, kemudian berpindah menumpang di kantor redaksi Majalah Intisari. Pada terbitan perdananya, *Kompas* hanya terbit dengan empat halaman dengan iklan yang

hanya berjumlah enam buah. Selanjutnya, pada masa awal berdirinya (1965) *Kompas* terbit sebagai surat kabar mingguan dengan 8 halaman, lalu terbit 4 kali seminggu, dan hanya dalam kurun waktu 2 tahun telah berkembang menjadi surat kabar harian nasional dengan oplah mencapai 30650 eksemplar. Seiring pertumbuhannya, seperti kebanyakan surat kabar yang lain, *Kompas* saat ini dibagi menjadi tiga bagian (*section*), yaitu bagian depan yang memuat berita nasional dan internasional, bagian berita bisnis dan keuangan, bagian berita olahraga dan iklan baris yang disebut dengan klasika.

E. Pengertian Rubrik dan Kartun

1. Pengertian Rubrik

Rubrik adalah ruangan yang terdapat dalam surat kabar yang memuat isi dan berita, ruangan khusus yang dapat dimuat dengan periode yang tetap dengan hari-hari tertentu atau beberapa minggu sekali. Dalam rubrik terdapat masalah yang sesuai dengan yang ditulis rubrik tersebut. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2007: 965) rubrik adalah kepala karangan (ruangan tetap) di surat kabar, majalah. Dari kedua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rubrik adalah ruangan yang memiliki kepala halaman (kop) yang terdapat di dalam media cetak baik koran, majalah, tabloid, buletin dan lainnya. Di dalamnya memuat mengenai berbagai informasi baik berita, opini, maupun iklan yang senada sasaran pembacanya.

2. Pengertian Kartun

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2007: 510) kartun adalah film yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar

yang melukiskan perubahan posisi; gambar dengan penampilan yang lucu, berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku (terutama mengenai politik). Menurut Sudjana dan Rivai (2005: 58), kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan atau situasi yang didisain untuk mempengaruhi opini masyarakat. Walaupun terdapat sejumlah kartun yang berfungsi untuk membuat orang tersenyum, seperti halnya kartun-kartun yang dimuat dalam surat kabar. Kartun sebagai alat bantu mempunyai manfaat penting dalam menjelaskan rangkaian isi bahan dalam satu urutan logis atau mengandung makna. Orang yang membuat kartun disebut kartunis.

